

## CERITA BATU BAGGA DAN BATU BALAI: SEBUAH KAJIAN STRUKTURAL SASTRA BANDINGAN

*A Comparative Study: The Folktale of Batu Bagga and Batu Balai*

**Sarman**

Kantor Bahasa Lampung

Jalan Beringin II, Kompleks Gubernuran, Bandar Lampung, Lampung

Pos-el: [sarmankbl.81@gmail.com](mailto:sarmankbl.81@gmail.com)

Naskah masuk: 19 November 2018, disetujui: 18 Februari 2019, revisi akhir: 30 April 2019

### Abstrak

Beberapa contoh cerita rakyat yang terkenal di Indonesia adalah legenda tentang anak yang durhaka kepada orang tuanya, seperti Malin Kundang dari Minangkabau, Gempu Awang dari Bangka, serta Impalak dari Sulawesi Tengah. Cerita Batu Bagga dan Batu Balai menjadi menarik untuk dikaji dengan menggunakan pendekatan sastra bandingan. Kajian ini bertujuan untuk membandingkan struktur antarcerita melalui metode deskriptif kualitatif dengan teknik perbandingan sastra dan analisis isi. Teknik kajian ini digunakan untuk memahami pesan-pesan simbolik dari wacana atau teks. Analisis isi merupakan teknik penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik simpulan dari sebuah buku atau dokumen. Berdasarkan hasil analisis perbandingan terhadap kedua struktur cerita rakyat Batu Bagga dan Batu Balai, tampak adanya persamaan dan perbedaan. Persamaan itu dapat dilihat dari tema, alur, tokoh dan penokohan, dan latar yang ada pada kedua cerita rakyat sedangkan perbedaannya dapat dilihat dari tokoh dan penokohan, alur, latar dan amanat.

**Kata kunci:** cerita rakyat, struktur, sastra bandingan, deskriptif kualitatif

### Abstract

*Some well-known examples of folklore in Indonesia are legends about children who are disobedient to their parents, such as Malin Kundang from Minangkabau, Gempu Awang from Bangka, and Impalak from Central Sulawesi. Therefore, the story of Batu Bagga and Batu Balai is interesting to study using a comparative literary approach. This study aims to compare the structure of Batu Bagga and Batu Balai through a qualitative descriptive method with literary comparison techniques and content analysis. This study technique is used to understand symbolic messages from discourse or text. Content analysis is a research technique that utilizes a set of procedures to draw conclusions from a book or document. Based on the results of a comparative analysis of the two folklore structures, Batu Bagga and Batu Balai, there were similarities and differences. The equation can be seen from the theme, plot, character and characterization, and the background that exists in both folklore while the difference can be seen from the character and characterization, plot, setting and message.*

**Keywords:** *folklore, structure, comparative literature, qualitative descriptive*

### 1. PENDAHULUAN

Cerita rakyat adalah seni sastra yang hidup di tengah masyarakat. Biasanya cerita rakyat dituturkan secara lisan dari satu orang ke orang lain. Bahkan cerita dapat dituturkan oleh orang yang bisa membaca

maupun yang tidak bisa membaca. Cerita seperti ini diturunkan terus menerus dari generasi ke generasi (Fang, 2011:1).

Beberapa contoh cerita rakyat yang terkenal di Indonesia adalah legenda tentang anak yang durhaka kepada orang

tuanya, seperti Malin Kundang dari Minangkabau, Gempu Awang dari Bangka, serta Impalak dari Sulawesi Tengah. Oleh karena itu, cerita Batu Bagga dan Batu Balai menjadi menarik untuk dikaji dengan menggunakan pendekatan sastra bandingan.

Hal yang menarik dari kajian ini adalah bahwa masyarakat Bangka Belitung lebih mengenal cerita Batu Balai. Demikian juga masyarakat Sulawesi tengah yang hanya mengenal cerita Batu Bagga. Tidak banyak yang memahami bahwa dua cerita ini memiliki isi yang sama meskipun ceritanya berbeda karena memang berasal dari daerah dan budaya yang berbeda.

Stallnecht dan Frenz menyatakan bahwa sastra bandingan adalah studi luar batasan suatu negara dan studi tentang relasi-relasi antara kesusastraan di satu pihak serta seni-seni dan ilmu-ilmu lain seperti seni rupa, musik, lukis, dan filsafat. Intinya sastra bandingan adalah kajian perbandingan antara satu kesusastraan dengan kesusastraan yang lain, atau membandingkan sastra dengan kesusastraan yang lain (Rahman, 2018).

Endraswara mengemukakan empat tahap dalam analisis sastra bandingan yaitu 1) mencermati karya sastra yang satu dengan yang lainnya; 2) mengkaji tema karya sastra; 3) menganalisis gerakan atau kecenderungan yang menandai peradaban, dan; 4) analisis bandingan antara genre yang satu dan genre yang lainnya (Endraswara, 2011: 178—179).

Kajian sastra bandingan tidak dapat dilepaskan dari aspek pengaruh. Sedikitnya ada enam aspek pengaruh yang terdapat dalam karya sastra yaitu pinjaman, pengaruh budaya, sastra dalam pengasingan, penolakan pengaruh yang datang dari budaya yang lain, dipengaruhi pengaruh lain, dan pengkhianatan kreatif. Akan tetapi, Rahman menjelaskan bahwa kita tidak dapat mengatakan suatu karya sastra disebabkan oleh karya sastra lain. Bisa jadi karya sastra itu tumbuh dari budaya rakyat tersebut (Rahman, 2018).

Selanjutnya yang menarik dari cerita Batu Bagga dan Batu Balai adalah adanya kemiripan isi cerita. Oleh karena itu, penelitian ini akan membandingkan sejauh mana kemiripan antara dua cerita dari dua

kebudayaan yang ada di Indonesia yakni Sulawesi dan Bangka, serta bagaimana budaya lokal yang melekat dan dipresentasikan oleh kedua cerita ini. Kedua cerita ini sama-sama bercerita tentang pemuda yang miskin dari perkampungan. Mereka kemudian sama-sama merantau untuk mengubah nasib. Setelah berhasil memperbaiki perekonomian mereka kembali ke kampung halamannya. Namun sayang mereka tidak mau mengakui orang tuanya. Akhirnya mereka sama-sama menjadi anak yang durhaka dan berakhir dengan kematian yang tragis. Sebenarnya ada banyak cerita yang memiliki unsur kemiripan alur fungsi tokoh dalam cerita. Kita pasti mengenal cerita rakyat Malin Kundang. Ternyata banyak kisah serupa yang memiliki cerita yang sama seperti Malin Kundang.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif-komparatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer (utama) dan sumber data sekunder (tambahan). Teknik penelitian dalam penelitian ini ditempuh melalui dua cara, yakni: (1) teknik pengumpulan data dan (2) teknik analisis data. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan. Teknik analisis data dilakukan dengan tiga tahap: (1) menganalisis struktur cerita rakyat Batu Balai, menandai bagian-bagian yang merupakan unsur atau struktur cerita, dan menganalisis struktur cerita rakyat Batu Balai (2) menganalisis cerita rakyat Batu Bagga, menandai bagian-bagian yang merupakan unsur atau struktur cerita rakyat, dan menganalisis struktur cerita rakyat Batu Bagga (3) melakukan perbandingan berdasarkan hasil analisis struktur kedua cerita rakyat, mengambil simpulan dari hasil analisis data.

Berdasarkan hasil analisis perbandingan terhadap kedua struktur cerita rakyat, Batu Bagga dan Batu Balai, tampak adanya persamaan dan perbedaan. Persamaan itu dapat dilihat dari tema, alur, tokoh dan penokohan, dan latar yang ada pada kedua cerita rakyat sedangkan perbedaan itu dapat dilihat dari, tokoh dan penokohan, alur, latar dan amanat.

Sastra bandingan atau yang sering disebut dengan *comparative literature* merupakan usaha membandingkan dua karya sastra. Dalam perbandingan ini tidak hanya terfokus pada karya sastra tetapi juga aspek-aspek yang ada dalam karya sastra itu sendiri. Bahkan sastra bandingan juga bisa menggunakan teori lain sebagai alat pembandingnya. Sapardi Djoko Damono (2005:2) menyatakan bahwa sastra bandingan merupakan pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori tersendiri. Dalam arti bahwa teori apapun dapat digunakan dalam penelitian sastra bandingan. Dalam hal ini berkaitan dengan pendapat pakar tersebut, maka teori yang digunakan sebagai alat pembandingnya adalah teori struktural.

Dalam beberapa tulisan, sastra bandingan juga disebut sebagai studi atau kajian (Sapardi Djoko Damono, 2005:2). Menurut Nada (Damono, 2005:4), sastra bandingan adalah suatu studi atau kajian sastra suatu bangsa yang mempunyai kaitan kesejarahan dengan sastra bangsa lain, bagaimana terjalin proses saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, apa yang telah diambil suatu sastra, dan apa pula yang telah disumbangkannya.

Lebih lanjut, Nada (Damono, 2005:4) menyebutkan bahwa yang merupakan hal penting bagi pengamat sastra itu adalah bahwa perbedaan bahasa merupakan salah satu syarat utama bagi sastra bandingan. Menurutnya, kajian yang hanya menyangkut satu bahasa tidak dapat disebut sastra bandingan. Dengan demikian, maka perbedaan antara bahasa adalah syarat untuk membangun kajian sastra bandingan.

Berdasarkan latar belakang, masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini bagaimana perbandingan struktur cerita rakyat Batu Bagga dan cerita rakyat Batu Balai jika ditinjau dari segi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar dan amanat. Kajian ini bertujuan untuk membandingkan struktur cerita Batu Bagga dan Batu Balai ditinjau dari strukturnya, seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan amanat.

Kajian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan kita tentang hidup

dan kehidupan dengan berbagai permasalahannya. Selain itu dapat membawa kita pada kepedulian terhadap sastra lisan yang saat ini semakin kurang diminati oleh generasi muda.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik perbandingan sastra dan analisis isi. Teknik kajian ini digunakan untuk pemahaman pesan-pesan simbolik dari wacana atau teks. Analisis isi adalah merupakan teknik penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik simpulan dari sebuah buku atau dokumen (Mayring, 2000). Mayring mengatakan bahwa analisis isi sebagai metode yang valid dan dapat direplikasi untuk membuat simpulan spesifik teks.

Di sisi lain, Moleong (2013) menyatakan penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan tentang sifat individu, keadaan, gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati.

Sumber data penelitian berupa cerita Batu Bagga dan Batu Balai yang di peroleh dari buku dan laman. Data yang telah diperoleh kemudian dibaca dan dikaji menggunakan teknik perbandingan sastra. Setelah perbandingan selesai, peneliti mengkaji unsur-unsur budaya lokal yang terkandung dalam kedua cerita tersebut. Setelah perbandingan dan analisis unsur budaya dilakukan, peneliti menarik simpulan.

Sesuai dengan namanya teori struktural memandang dan memahami karya sastra dari segi struktur karya sastra itu sendiri. Teeuw (Wiyatmi, 2006:89) bahwa karya sastra dipandang sebagai sesuatu yang otonom, berdiri sendiri, bebas dari pengarang, realitas, maupun pembaca.

Pada dasarnya penelitian struktural berangkat dari pendekatan objektif sebagaimana pendapat Abrams (Zaidan, 2002:20), yang menekankan karya sastra sebagai struktur yang bersifat otonom. Lebih lanjut Abrams (Tuloli, 2000:41) mengatakan, strukturalisme merupakan suatu sistem yang melihat suatu struktur lengkap dan saling menentukan dalam dirinya, di mana unsur-unsurnya saling

berhubungan secara timbal-balik. Pradopo (2005:118) mengatakan, "analisis struktural adalah analisis yang melihat bahwa unsur-unsur karya sastra saling berhubungan erat, saling menentukan artinya."

Menurut Mukarovsky (Tuloli, 2000:43), struktur adalah satuan yang terdiri atas bagian-bagian yang bersifat dinamis dan energenetik. Masing-masing bagian (unsur) mempunyai fungsi khas yang berhubungan dengan keseluruhan strukturnya. Menurut teori strukturalisme sastra, karya sastra merupakan "artefak", maka relasi-relasi struktural sebuah karya sastra hanya dapat dipahami dalam keseluruhan relasi unsur-unsur artefak itu sendiri (Taum, 1997:39).

Dengan demikian, melalui analisis struktural akan didapatkan makna keseluruhan dari karya sastra itu sendiri. Hal ini lebih dipertegas oleh Teeuw (Tuloli, 2000:43), bahwa analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna keseluruhan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Sinopsis Cerita "Batu Bagga"**

Cerita Batu Bagga berisi kisah seorang pemuda desa bernama Impalak bersama ayahnya bernama Intobu. Mereka hidup sebagai nelayan yang miskin di daerah Sulawesi Tengah. Suatu hari Impalak berpamitan kepada ayahnya untuk pergi merantau sebagai anak buah kapal. Sang ayah dengan berat hati kemudian mengizinkan anaknya untuk pergi merantau dengan harapan kembalinya nanti bisa mengubah nasib mereka. Berkat kegigihan dan ketekunannya, Impalak lambat laun dapat mengubah nasibnya. Ia menjadi orang yang sukses di perantauan. Sementara itu, Intobu masih tetap setia dengan pekerjaannya sebagai nelayan.

Suatu ketika hujan turun dengan lebatnya, Intobu tetap berlayar ke tengah laut untuk mencari ikan. Di tengah laut tiba-tiba terjadi badai yang sangat dahsyat. Perahu yang ditumpangi Intobu nyaris tenggelam. Saat itu melintas sebuah kapal besar yang dinakhodai oleh Impalak.

Intobu berharap anaknya akan mengangkatnya ke dalam kapal besar tersebut sehingga bisa selamat dari badai. Namun di luar dugaan, Impalak malah pergi menjauh seolah-olah tidak melihat dan mendengar jeritan minta tolong dari ayahnya. Karena kesal dengan sikap Impalak, Intobu mengutuk anaknya beserta seluruh isi kapal besar tersebut. Akhirnya Impalak bersama kapalnya tenggelam di tengah laut dan menjadi batu yang dikenal sebagai batu Bagga.

#### **Sinopsis Cerita "Batu Balai"**

Cerita Batu Balai berisi kisah seorang pemuda miskin bernama Gempu Awang bersama ibunya. Mereka hidup di ujung desa kecil. Mereka mencari makanan di lading dan kebun serta hutan untuk mencukupi keperluan sehari-hari. Gempu Awang lama-lama merasa jenuh dengan kemiskinan. Gempu Awang meminta izin kepada ibunya untuk pergi merantau ke negeri seberang. Ibunya sempat menahan niat anaknya namun begitu kuatnya tekad sang anak, akhirnya dengan berat hati ia diizinkan juga. Lama merantau tanpa berkirim kabar kepada ibunya yang semakin tua dan sakit-sakitan. Gempu Awang akhirnya kembali ke kampung halamannya bersama istrinya yang jelita. Kabar kedatangan Gempu Awang telah tersiar dan sampai ke telinga ibunya. Dengan hati riang dan gembira, ibunya pergi ke dermaga untuk menjemput anaknya. Malang tak dapat ditolak, untung tak dapat diraih. Sesampainya di dermaga, bukannya pelukan hangat yang didapat dari anaknya, melainkan makian dan hinaan. Gempu Awang telah berubah menjadi anak yang sombong dengan kekayaannya. Ia tidak mau menerima dan mengakui ibunya. Ia malah mengusir sang ibu dan kemudian pergi meninggalkan dermaga. Mendapat perlakuan yang tidak baik dari anaknya, sang ibu merasa sangat sakit hati. Dalam kekecewaannya yang mendalam, sang ibu berdoa kepada Tuhan. Tiba-tiba muncul badai dan angin kencang menghantam kapal Gempu Awang. Seluruh kapal hancur menjadi puing-puing. Demikian halnya Gempu Awang beserta seluruh anak buahnya tewas tenggelam bersama kapal besar tersebut.

### **Perbandingan Tema**

Tema adalah suatu pokok persoalan atau pokok pikiran yang menjadi dasar cerita. Pokok cerita yang diberikan pada suatu karangan didasarkan atas pandangan hidup, pengetahuan, pengalaman, emosi, dan imajinasi pengarang (Sudjiman, 1988: 50). Berdasarkan pengertian tema di atas, perbandingan tema dari kedua cerita tersebut adalah sebagai berikut.

Tema yang diangkat dalam cerita Batu Bagga adalah tentang pendurhakaan. Di mana dikisahkan dalam cerita Batu Bagga tentang Impalak yang pergi merantau meninggalkan Intobu (ayahnya) di kampung. Impalak berjanji akan kembali setelah menjadi orang yang sukses. Dengan harapan anaknya bisa memperbaiki perekonomian keluarga, intobu mengizinkan Impalak untuk pergi merantau.

Bukannya mengangkat derajat ayahnya, Impalak malah berbuat sebaliknya. Ketika kembali ke kampung halamannya, ia malah melupakan ayahnya. Bahkan dengan sengaja membiarkan ayahnya meninggal dihantam badai di tengah laut.

Demikian halnya dengan kisah Batu Balai dari Kabupaten Bangka Barat. Seorang anak yang bernama Gempu Awang telah mendurhakai ibunya. Sebelum pergi merantau, ia berjanji akan membawa dan mengangkat derajat ibunya dari jurang kemiskinan. Namun setelah menjadi seorang saudagar yang kaya raya, Gempu Awang justru malah melupakan ibunya. Dengan sangat kejamnya ia mengusir ibu kandungnya dari geladak kapal karena malu pada istri dan anak buahnya.

### **Perbandingan Tokoh dan Penokohan**

Salah satu upaya pengarang dalam menyampaikan gagasan dan ide-ide cerita kepada pembaca adalah melalui aktivitas tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam karyanya. Tokoh adalah pelaku berupa manusia atau kadang-kadang binatang atau yang lain yang dapat bertindak sebagai pelaku (Bagus, 1990: 48). Fungsi tokoh dalam cerita sangat erat hubungannya dengan alur cerita, sebab tokohlah yang dapat membuat suatu tindakan hingga timbul suatu peristiwa dalam cerita. Penokohan adalah penciptaan citra di dalam karya sastra

(Sudjiman (ed), 1986: 58). Dalam proses penciptaan citra tersebut, watak tokoh dapat diungkapkan melalui, tindakannya, ujarannya, pikirannya, dan penampilannya.

#### **a) Perbandingan Tokoh**

Perbandingan tokoh pada kedua cerita memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut ada pada nama tokoh dan jumlah tokoh yang terlibat. Dalam cerita Batu Bagga, tokoh-tokoh yang ada dalam cerita antara lain, Intobu, Impalak dan saudagar, sedangkan dalam cerita Batu Balai terdapat lebih banyak tokoh antara lain, Gempu Awang, Ibu, isteri Gempu Awang, anak buah kapal, dan penduduk.

#### **b) Perbandingan Tokoh Utama**

Tokoh utama pada cerita Batu Bagga adalah Impalak. Impalak adalah seorang pemuda miskin. Impalak digambarkan sebagai seorang pemuda yang pekerjaan sehari-harinya menangkap ikan di laut. Impalak dilukiskan sebagai seorang pemuda yang punya sifat rajin, pekerja keras dan punya semangat yang tinggi. Dalam cerita Batu Balai, yang menjadi tokoh utama Gempu Awang. Gempu Awang dilukiskan sebagai seorang pemuda yang rajin membantu ibunya berladang. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua tokoh utama memiliki banyak kesamaan dan memiliki perbedaan hanya pada sifatnya.

#### **c) Perbandingan Tokoh Sekunder**

Tokoh sekunder pada cerita Batu Bagga adalah Intobu. Intobu digambarkan sebagai seorang ayah yang berprofesi sebagai nelayan. Ia adalah sosok ayah yang bertanggung jawab dan setia pada keluarganya. Meskipun untuk itu ia harus hidup berdua saja dengan anaknya setelah ditinggal isterinya yang meninggal. Intobu bekerja keras untuk membesarkan anak laki-laki semata wayang, yaitu Impalak. Selain itu, Intobu juga digambarkan sebagai orang yang berwatak keras. Hal ini terlihat jelas digambarkan ketika ia marah besar dan tidak mau memaafkan Impalak yang menolak memberikan tumpangan di kapalnya ketika perahunya dihantam badai. Bahkan ia malah mengutuk dan menyumpahi Impalak sehingga kapal yang ditumpangi anaknya hancur diterjang badai.

Sementara dalam cerita Batu Balai yang menjadi tokoh sekunder adalah sosok wanita tua renta yang menjanda. Meskipun dengan keterbatasan usia yang telah renta, ia tetap gigih merawat dan membesarkan anaknya yang bernama Gempu Awang. Sebagai seorang ibu, ia sangat menyayangi anaknya. Dengan penuh kesabaran dan keihlasan ia merelakan anaknya pergi merantau. Namun dibalik kesabaran seorang ibu, ia juga menyimpan amarah yang sangat besar ketika sang anak menyakiti hatinya. Hal ini dilakukan ketika Gempu Awang mengusir sang ibu dari geladak kapal. Maka ia menyumpahi Gempu Awang hingga akhirnya kapal dan seluruh isinya karam di tengah laut dan berubah menjadi batu. Dari uraian tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa antara Intobu dan sang ibu memiliki sedikit kesamaan dan perbedaan.

#### **d) Perbandingan Tokoh Pembantu**

Tokoh pembantu cerita pada Batu Bagga adalah pemilik kapal, sementara dalam cerita Batu Balai adalah isteri Gempu Awang dan warga. Namun yang akan penulis jadikan objek perbandingan dalam tokoh pembantu hanyalah pemilik kapal dan isteri Gempu Awang. Pemilik kapal digambarkan sebagai sosok yang berperan mengubah nasib Impalak. Ia secara langsung mengizinkan Impalak untuk ikut serta berlayar dalam kapalnya. Melalui sang pemilik kapal, lambat laun Impalak menjadi seorang pemuda yang berhasil meningkatkan derajat hidupnya. Ia tidak lagi menjadi pemuda nelayan yang miskin bahkan berubah menjadi saudagar pemilik kapal. Namun keberhasilannya ternyata membuatnya berubah seratus delapan puluh derajat. Impalak yang semula adalah anak yang taat pada ayahnya berubah menjadi anak yang sombong dan durhaka. Sementara dalam kisah Batu Balai, tokoh yang akan dibandingkan adalah isteri Gempu Awang. Ia digambarkan sebagai seorang wanita Melayu yang cantik jelita. Ia adalah seorang putri yang kaya raya. Pernikahan Gempu Awang bersama sang putri yang jelita telah mengubah jalan hidup Gempu Awang. Ia yang di kampungnya merupakan seorang pemuda miskin akhirnya menjadi orang yang kaya raya pula. Namun sangat disayangkan

kekayaan telah membutakan hatinya. Ia menjadi sombong dan angkuh. Gempu Awang malu mengakui sang ibu di hadapan isterinya.

Dari uraian tersebut jelas terlihat perbedaan dari kedua tokoh pembantu terutama dari fisiknya, pemilik kapal adalah seorang lelaki tua sementara isteri Gempu Awang adalah seorang wanita jelita dari bangsawan Melayu. Akan tetapi kedua tokoh pembantu ini sama-sama memiliki peran dalam mengubah jalan hidup tokoh utama.

#### **Perbandingan Alur**

Alur merupakan konstruksi yang dapat dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logis dan kronologis saling berkaitan dan dialami oleh pelaku (Luxemburg, 1984: 149). Sebenarnya alur dari kedua cerita ini, sama-sama menggunakan alur maju yakni cerita itu diceritakan secara runtut dari awal sampai akhir tanpa ada cerita yang mem-*flash back* kejadian yang telah lalu.

#### **Perbandingan Latar**

Latar merupakan sesuatu yang menjadi tempat terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra. Latar terbagi menjadi latar tempat, latar waktu serta latar suasana.

##### **a) Latar tempat**

Latar tempat dalam cerita Batu Bagga adalah di tengah laut, pantai, dan dermaga. Hal ini tergambar pada saat awal pertama kali Impalak dan Intobu mencari ikan di tengah lautan. Kemudian Impalak meminta izin pada pemilik kapal untuk ikut berlayar ketika kapal tengah bersandar di dermaga. Sedangkan dalam cerita Batu Balai latar tempatnya adalah di hutan, ladang, dan dermaga. Ini tergambar ketika Gempu Awang membantu ibunya berkebun di ladang dan mencari kayu bakar di hutan. Kemudian latar dilanjutkan pada saat Gempu Awang melihat kapal besar yang bersandar di dermaga. Latar tempat selanjutnya dalam cerita Batu Balai adalah di tengah laut ketika kapal beserta seluruh penumpang dan isinya karam berubah menjadi batu dihantam badai dan guntur akibat kutukan sang ibu.

### **b) Latar Suasana**

Dalam cerita Batu Bagga, latar suasana tergambar pada saat Intobu kebingungan mencari pertolongan ketika perahu yang ditumpangnya nyaris tenggelam akibat badai. Secerch harapan muncul ketika ada sebuah kapal besar melintas di dekatnya. Intobu melihat sosok lelaki yang diyakininya sebagai Impalak di atas kapal. Ia pun berteriak sekuat tenaga meminta tolong dengan harapan anaknya akan menolong dan membawanya naik ke atas kapal. Namun kapal yang ditumpangi Impalak justru pergi menjauh meninggalkan Intobu yang kemudian tenggelam dihantam badai.

Melihat kenyataan bahwa ia dikhianati sang anak, Impalak murka hingga terucaplah sumpah yang mengakibatkan kapal yang ditumpangi Impalak tenggelam dihantam badai.

Sementara itu, dalam cerita Batu Balai latar suasana tampak pada saat sang ibu murka sesaat setelah diusir Gempu Awang di hadapan menantu dan warga dari geladak kapal. Merasa kecewa pada Gempu Awang dan malu pada warga, sang ibu berdoa dan mengutuk dalam kemarahan. Akibatnya, kapal yang ditumpangi Gempu Awang karam berubah menjadi batu.

### **c) Latar waktu**

Dalam kedua cerita ini latar waktunya menunjukkan perbedaan yang menyolok. Dalam kisah Batu Bagga, jalan cerita banyak terjadi pada malam hari. Hanya satu peristiwa yang terjadi pada siang hari, yakni ketika Impalak menemui pemilik kapal untuk meminta izin agar bisa ikut serta berlayar.

Sementara dalam kisah Batu Balai, latar peristiwa hampir seluruhnya terjadi pada siang hari. Latar waktu malam hari hanya muncul ketika Gempu Awang menyampaikan niatnya merantau kepada ibunya.

Kesimpulan yang dapat penulis ambil adalah terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan menyangkut latar kedua cerita. Persamaan pada latar tempat, di lautan dan dermaga sedangkan latar tempat lainnya berbeda. Sedangkan pada latar waktu, meskipun tidak digambarkan secara jelas tetapi penulis menyimpulkan bahwa

kejadian dalam kedua cerita lebih banyak diceritakan latar waktu di malam hari dalam kisah Batu Bagga dan siang hari dalam kisah Batu Balai. Sementara untuk latar suasana kedua cerita ini memiliki banyak kesamaan, yang meliputi kemarahan dan kekecewaan yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita.

### **Perbandingan Amanat**

Amanat adalah hal yang penting baik pengarang maupun pembaca. Amanat merupakan pesan-pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang secara tidak langsung dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita, yang mempunyai maksud yang sangat dalam. Adapun amanat yang dapat penulis simpulkan dari cerita Batu Bagga dan Batu Balai hampir sama yaitu tentang pendurhakaan, ingkar janji, sabar, tekun dan giat dalam menjalani hidup. Pada intinya, kita harus sabar dan menepati janji pada orang tua sebagai wujud bakti anak.

## **4. SIMPULAN**

Cerita Batu Bagga dan Batu Balai merupakan cerita rakyat berupa dongeng yang merupakan jenis kesusastraan lisan masyarakat Indonesia yang unsur ceritanya memiliki kesamaan terutama pada temanya yaitu tentang pendurhakaan. Persamaan lain dari kedua cerita ini adalah bahwa penceritaannya sama-sama menggunakan cerita tentang seorang pemuda pergi merantau meninggalkan orang tuanya di kampung halaman. Sedangkan unsur lainnya yang membedakan kedua cerita ini antara lain adalah tokoh dan penokohan, alur dan latar hal itu disebabkan karena kedua cerita ini berasal dari cerita rakyat daerah yang berbeda yakni Batu Bagga berasal dari Kabupaten Toli-Toli, Sulawesi Tengah sementara Batu Balai merupakan cerita rakyat yang bersal dari daerah Muntok, Bangka Barat, Kepulauan Bangka Belitung.

Generasi muda bangsa Indonesia mempunyai kewajiban menjaga dan melestarikan budaya Indonesia, termasuk dalam kaitan kesusastraan daerah. Cerita rakyat yang pada mulanya merupakan bentuk sastra lisan hendaknya terus dilestarikan supaya tidak tergerus oleh modernisasi zaman, terutama modernisasi

pada bidang kesusastraan. Selain sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah, karya sastra lisan dapat dijadikan hiburan bagi masyarakat yang mempunyai nilai

budi pekerti luhur yang mengandung nasihat dan petuah terkait dengan ideologi bangsa kita Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. (2005). *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Luxemburg, Jan Van. dkk. (1984). *Pengantar Ilmu Sastra*. Terj Dick Hartoko. Jakarta: PT Gramedia.
- Pradopo, Rahmat Djoko. (2005). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudjiman, Panuti. (1988). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Suryadin, Asyraf. (2002). *Legenda Batu Balai*.
- Taum, Yoseph Yapi. (1997). *Pengantar Teori Sastra: Ekspresivisme, Strukturalisme, Pascastrukturalisme, Sosiologi, Resepsi*. Ende: Nusa Indah.
- \_\_\_\_\_. (2015). "Cerita Jaka Tarub dan Cerita Rajapala: Sebuah Kajian Struktural Sastra Bandingan" Makalah Dipresentasikan pada Bimtek Pencerpahan Bahasa dan Sastra. Maret 2015. Jogjakarta
- Taum, Yoseph Yapi. (2011). *Studi Sastra Lisan; Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan disertai Contoh Penerapannya*: Jogjakarta. Lamalera.
- Tuloli, Nani. (2000). *Teori Fiksi*. Gorontalo: BMT
- Wiyatmi. (2006). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka
- Zaidan, Abdul Rozak dkk. (2007). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anonim. (2016). "Cerita Rakyat Sulawesi Tengah: Asal Usul Batu Bagga," dalam <https://dongengceritakyat.com/cerita-rakyat-sulawesi-tengah-asal-usul-batu-bagga>, diakses 1 September 2018 pukul 08.46 WIB.
- Samsuni. (2019). "Cerita Rakyat Batu Balai Bangka Belitung," dalam <http://ceritakyatnusantara.com/id/folklore/140-legenda-batu-balai>, diakses 1 September 2018 pukul 09.30 WIB.